

# RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP KEKUASAAN: KAJIAN FEMINISME DALAM KUMPULAN CERPEN *MALAM TERAKHIR* KARYA LEILA S. CHUDORI

<b>Author:</b> Nita Nurhayati <sup>1)</sup> , Khoerotun Nisa Liswati <sup>2)</sup>	
<b>Correspondence:</b> nitanurhayati@unsil.ac.id / Universitas Siliwangi <sup>1)</sup> , Universitas Lampung <sup>2)</sup>	
<b>Article history:</b>	<b>Abstract</b>
<b>Received</b> Februari 2023	<p><i>This study addresses the issues faced by female characters in the collection of short stories "Malam Terakhir" by Leila S. Chudori. The female characters in the collection of short stories "Malam Terakhir" are characters who resist power. Therefore, this study aims to describe the forms of power that exist in the collection of short stories and the attitudes of female characters in resisting the power that limits their lives. The method and approach in this research are descriptive analytics using Beauvoir's theory of biological facts of women, Moi and Hollow's theory of femininity, and Foucault's theory of power and resistance to power. The results of the research show that there are forms of power, including parental power (mother) over daughters, male power over women, father's power over daughters, and government power over student activists. These forms of power give rise to resistance shown in the attitudes of the characters. This resistance leads to consequences that the characters must bear in their life choices.</i></p>
<b>Received in revised form</b> Februari 2023	
<b>Accepted</b> Maret 2023	
<b>Available online</b> April 2023	
<b>Keywords:</b> Resistance, power, feminist studies, <i>Malam Terakhir</i> Short Story Collection.	
<b>DOI</b> <a href="http://dx.doi.org/10.23960/Kata">http://dx.doi.org/10.23960/Kata</a>	

## I. PENDAHULUAN

*Malam Terakhir* merupakan kumpulan cerpen yang ditulis oleh Leila S. Chudori, terdiri dari sembilan cerpen yang diterbitkan pertama kali tahun 1989. Beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* menunjukkan gambaran kehidupan perempuan. Chudori mengungkap pandangan dan gugatan perempuan terhadap hal-hal yang membatasinya. Dari kesembilan cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini, akan dibahas tiga cerpen berkaitan dengan topik penelitian, yaitu tentang resistensi perempuan terhadap kekuasaan.

Tiga cerpen tersebut, antara lain berjudul *Adila*, *Air Suci Sita*, dan *Malam Terakhir*.

Cerpen-cerpen tersebut menunjukkan adanya perlawanan tokoh perempuan terhadap kekuasaan yang melingkupi. Salah satunya menceritakan tentang hubungan ibu dan anak perempuan. Ibu yang ingin menguasai kehidupan anaknya. Sementara sang anak ingin memiliki kebebasannya sebagai perempuan.

Seperti dalam cerpen *Adila*, menceritakan tentang seorang perempuan bernama Adila yang berada dalam kuasa orang tuanya,

kehidupan Adila diatur oleh ibunya. Menghadapi sikap ibunya seperti itu, Adila tidak hanya diam, ia mengajukan berbagai pertanyaan yang membuat ibunya kesal. Sebagaimana menurut Foucault, kekuasaan selalu melahirkan perlawanan atau resistensi. Demikian hal yang dilakukan Adila, anak perempuan itu merayakan kebebasan bersama teman-teman fantasinya seperti dalam buku yang ia baca (novel DH. Lawrence yang berjudul *The Rainbow*). Buku ini menjadi sahabatnya, tokoh-tokoh yang terdapat dalam buku ini menjadi hidup dalam dunia Adila. Hingga pada akhir cerita, Adila merayakan kebebasannya dengan meminum cairan anti serangga merek Baygon. Terkait dengan cerpen ini, Putu Wijaya pernah mengatakan bahwa cerpen *Adila* merupakan cerpen yang memuat sebuah protes yang berhasil. Ada unsur ‘teror’ di dalamnya, yang bermaksud menggugah pembaca teringat kepada sesuatu yang kukuh yang perlu dijebol, sehingga Putu Wijaya menyebut Chudori ‘*Si Kuda Hitam*’ dalam tulisannya berjudul *Loncatan Leila, Si Kuda Hitam*.

Wacana tentang kuasa juga dibahas dalam pendekatan feminisme. Kekritisan feminisme terhadap ideologi dominan yang hegemonik juga ditunjukkan dengan merayakan perbedaan pendapat dan memberi ide-ide

yang bertentangan satu sama lain. Salah satu wacana yang menarik adalah ide mengenai “*power feminism*”, yaitu pandangan feminisme yang mulai mengubah perhatian dari posisi perempuan sebagai korban menuju ke arah emansipasi perempuan untuk meraih kuasa (Sulistiyani, 2011: 20). Upaya untuk meraih kuasa atau sekurang-kurangnya untuk meresistensi kuasa akan dibahas dalam tulisan ini.

Cerpen lain berjudul *Air Suci Sita*. Cerpen ini mengungkap gugatan-gugatan perempuan terhadap kuasa adat dan norma masyarakat. Tokoh perempuan dalam cerpen ini mempertanyakan tentang kesucian perempuan dan laki-laki. Cerita ini dikaitkan dengan cerita Ramayana, ketika Sinta menceburkan diri ke dalam api untuk membuktikan kesuciannya pada Rama. Kalau perempuan yang berkhianat, maka dianggap nista, sedangkan kalau lelaki yang berkhianat dianggap biasa. Pemikiran-pemikiran kritis ini terdapat dalam cerpen tersebut. Sita hanya bergulat dengan jalan pikirannya tanpa pernah mau mengungkapkannya. Hal ini menunjukkan ambivalensi Chudori sebagai penulis perempuan yang ingin mengungkap ketidakadilan yang terjadi pada perempuan, namun pada akhirnya sikap yang dipilih bukanlah sebuah penolakan yang nyata,

melainkan hanya sampai pada gugatan-gugatan dalam pikiran.

Cerpen berikutnya yang juga akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Malam Terakhir*. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang anak perempuan (Gadis) yang berada dalam kuasa orang tuanya. Keunikan cerpen ini yaitu adanya cerita di dalam cerita atau cerita berbingkai. *Malam Terakhir* menceritakan tentang tiga aktivis mahasiswa yang melawan pemerintah. Si gadis membaca koran yang memberitakan tentang tiga mahasiswa itu. Ia mengajukan berbagai pertanyaan kritis kepada ayahnya yang birokratis dan feodal. Lalu narator menceritakan tentang kejadian yang dialami tiga mahasiswa tersebut.

Demikianlah gambaran singkat tentang tiga cerpen yang akan dibahas dalam penelitian ini. Chudori dalam tulisan *Potret Perempuan dalam Novel Indonesia* yang dimuat di Jurnal Kalam (1991), menjelaskan secara sederhana, bahwa cara memandang perempuan dalam novel-novel bisa dibagi dalam dua kategori. Kategori pertama, perempuan yang melihat perannya berdasarkan keadaan biologisnya (istri, ibu, objek seks, “perawan tua”) atau berdasarkan tradisi lingkungan. Sementara kategori kedua, perempuan yang mencoba menembus

batas stereotipe kedudukan perempuan dan melihat dirinya sendiri sebagai individu dan bukan sekadar pendamping laki-laki.

Katakanlah tokoh-tokoh perempuan semacam ini adalah mereka yang biasa disebut perempuan feminis (dalam definisi yang sederhana), yakni yang berusaha mandiri dalam berpikir, bertindak, dan menyadari hak-haknya.

Dengan begitu, kategori satu dan dua yang dijelaskan Chudori di atas akan digunakan dalam pembahasan cerpen ini. Selain itu, akan dibahas pula tentang bentuk-bentuk kuasa yang melingkupi kehidupan perempuan dalam narasi ketiga cerpen tersebut. Berdasarkan bentuk kuasa itu akan tampak resistensi (atau perlawanan) perempuan dalam menyikapi kondisi yang dialaminya, sehingga penelitian ini akan menggunakan pandangan Foucault tentang kuasa, bentuk-bentuk kuasa, dan resistensinya. Kemudian akan dibahas pula tentang tokoh-tokoh perempuan yang berperan dalam ketiga cerpen ini, baik dari segi femininitas, maupun berdasarkan fakta biologis sebagai diri dalam bentuk gagasan yang dipilih perempuan untuk menjadi perempuan.

Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: Definisi

tentang perempuan yang diungkapkan oleh berbagai feminis, pandangan Beauvoir tentang fakta biologis perempuan, Moi dan Hollow tentang femininitas, serta teori tentang kekuasaan, dan resistensi yang diungkapkan Foucault. Teori-teori inilah yang digunakan dalam membahas ketiga cerpen pada penelitian.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif analitis yang menggunakan pemahaman akan pembahasan dan mengacu pada teks serta teori yang tepat. Seperti yang dikemukakan Sugiono, 2009: 29 bahwa metode deskriptif analitis adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan kesimpulan yang berlaku umum. Adapun objek yang diteliti dalam tulisan ini, yaitu tiga cerpen yang dipilih dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir* Karya Leila S. Chudori. Pemilihan cerpen tersebut disesuaikan dengan topik yang telah ditentukan, yakni resistensi perempuan terhadap kekuasaan. Dengan demikian, pemilihan ketiga cerpen itu memusatkan

pada tiga judul cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir*, antara lain: *Adila*, *Air Suci Sita*, dan *Malam Terakhir*. Dalam membahas tiga cerpen ini akan digunakan teori Beauvoir tentang fakta biologis mengenai tubuh perempuan, femininitas yang dijelaskan Moi dan Hollow, bentuk-bentuk kuasa, dan resistensi yang didasarkan atas pandangan Foucault.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pada Kumpulan Cerpen *Malam Terakhir* yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu tiga cerpen berjudul *Adila*, *Air Suci Sita*, dan *Malam Terakhir* yang mengungkap resistensi perempuan terhadap kekuasaan. Di dalamnya terdapat pembahasan tentang tubuh perempuan dan femininitas yang berkaitan dengan kekuasaan atas tubuh dan kuasa budaya. Seperti kata Foucault, kuasa tersebar dan ada di mana saja, bukan hanya berasal dari penguasa atau lembaga pemerintah atau negara, melainkan pula terdapat kuasa orang tua (ayah dan ibu) terhadap anaknya, kuasa laki-laki terhadap perempuan, dan kuasa perempuan terhadap perempuan lain. Bentuk-bentuk kuasa tersebut akan diuraikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Bentuk Kuasa dan Resistensi**

No.	Judul Cerpen	Bentuk Kuasa	Resistensi
1.	<i>Adila</i>	Kuasa orang tua (ibu) terhadap anak perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adila mengabaikan perintah ibu, ia tetap mengenakan pakaian ibu secara sembunyi-sembunyi ketika ibu pergi.</li> <li>- Adila tetap membaca banyak buku dan mengajukan pertanyaan yang tabu menurut ibu.</li> <li>- Adila meminum Baygon sebagai pilihan hidupnya untuk merayakan kebebasan yang selama ini direnggut ibunya.</li> </ul>
2.	<i>Air Suci Sita</i>	Kuasa Laki-laki terhadap Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sita mempertahankan keperawanannya. Ia tidak tergiur rayuan lelaki Barat yang merupakan teman kuliahnya.</li> <li>- Sita mempertanyakan tentang kesucian laki-laki dan perempuan.</li> </ul>
3.	<i>Malam Terakhir</i>	Kuasa Ayah terhadap Anak perempuan  Kuasa Pemerintah terhadap Aktivis Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gadis mengajukan pertanyaan dan sanggahan terhadap pernyataan Ayahnya.</li> <li>- Aktivis Mahasiswa tetap teguh dengan prinsip dan kejujurannya walaupun harus menanggung konsekuensi dan kehilangan keperawanan.</li> </ul>

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa bentuk-bentuk kuasa itu tersebar seperti kata Foucault. Kekuasaan itu melahirkan resistensi yang ditunjukkan dari sikap tokoh.

## B. Pembahasan

### 1. Resistensi Perempuan terhadap Kuasa Orang Tua (Ibu)

Resistensi perempuan terhadap kuasa orang tua ini merupakan pembahasan terhadap cerpen berjudul *Adila*. Adila merupakan nama anak perempuan yang masih berusia remaja. Adila hidup dengan aturan ibunya.

*Seperti biasa. Ia tahu, sebentar lagi ibunya akan muncul di muka pintu*

*dapur dengan rentetan perintah dari bibirnya karena Adila tetap membisu. Benar saja. Ibunya, yang siang itu pulang kantor untuk makan siang, membuka pintu dapur dan memandang anak gadisnya yang berusia 14 tahun dengan wajah gusar.* (2012: 19)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Ibu sebagai perempuan senior dalam cerpen ini merasa lebih superior dari anak perempuannya. Ibu menggunakan superioritas atas kuasa itu untuk memerintahkan segala yang diinginkan kepada anaknya, termasuk untuk mengatur hidup Adila. Mendapati sikap demikian,

Adila hanya diam. Ia lebih memilih untuk membaca buku dan kembali bercengkerama dengan teman-teman khayalannya.

Adila memiliki kegemaran membaca buku, karena Ayahnya sering membawakannya buku cerita, buku umum, dan novel. Namun, *ibunya lebih suka membelikan rok atau blus daripada melihat anak gadisnya, yang dianggapnya kurang pergaulan itu, terlalu larut dalam dunia fantasi buku-bukunya* (2012: 20). Hal ini berkait dengan fakta dan mitos perempuan menurut Beauvoir, bahwa perempuan dituntut tampil feminin untuk menunjukkan femininitasnya agar diakui masyarakat. Ibu menjadi agen pembentuk femininitas pada anak remaja. Seperti kata Hollow (2010: 2), femininitas dipandang sebagai dasar untuk memahami penindasan yang dialami perempuan. Sering dinyatakan bahwa gadis remaja diasosiasikan pada nilai dan perilaku feminin yang dikaitkan dengan kepasifan, kepatuhan, dan kebergantungan. Dengan begitu, tubuh perempuan dibentuk sedini mungkin untuk menjadi perempuan (secara performatif) yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Meski dibatasi oleh konvensi masyarakat, Adila digambarkan dalam teks cerpen merupakan anak perempuan yang berpikiran terbuka. Kebiasaannya membaca buku

membuatnya tidak pasif. Ia berdialog dengan dirinya sendiri dan tokoh fantasinya di kamar mandi. Salah satunya adalah Ursula (tokoh dalam novel *The Rainbow* karya D.H. Lawrence). Adila dan Ursula membicarakan tentang kebebasan.

*“Ursula,” Adila berbisik, “Apakah kau selalu menikmati waktumu ketika kau berhasil mengunci diri dari teriakan-teriakan ibumu?”*  
*“Ursula, aku tak mengerti kenapa aku lahir untuk selalu menjadi bayang-bayang ibuku. Semua tindakan dan pemikiran yang lahir dari diriku selalu salah. Karena itu, aku merasa, kamar mandi ini adalah tempat yang paling menyenangkan.”* (2012: 21).

Adila dan Ursula sudah menjalin keakraban sebagai teman bicara. Adila melepas segala represi yang dirasakannya kepada Ursula. Mereka berdialog seolah-olah Ursula memang ada. Padahal Ursula adalah tokoh fantasi Adila. Sebagai tokoh perempuan, Adila hidup dalam dunia imajiner. Ia membangun dunianya sendiri dan berdialog dengan dirinya sendiri. Adapun dialog ini terjadi antar-perempuan, sehingga tak terelakan pembahasan tentang tubuh perempuan. Teks cerpen ini bicara soal kebebasan. Bicara tentang tubuh perempuan yang dikendalikan dengan aturan. Mereka berdua (Adila dan Ursula) bicara tentang ketelanjangan tubuh perempuan.



*Alangkah repotnya kita yang diwajibkan mengenakan tetek-bengek ini di tubuh kita. Apalagi perempuan, Ursula. Bukankah kau juga setuju, ketelanjangan adalah sebuah kebahagiaan? (2012: 21)*

Dalam konteks ketelanjangan tubuh perempuan memang memiliki fokus bahasan tersendiri. Seperti *The Naked Woman* yang ditulis Desmond Morris. Ia mengkaji tentang tubuh perempuan mulai dari rambut hingga kaki. Tubuh perempuan memiliki nilai estetika dan fungsional. Dalam teks cerpen ini tubuh perempuan dikaitkan dengan kebebasan. Apakah yang bebas adalah telanjang. Mengapa ada aturan tentang pakaian. Cerpen ini menggugat tentang pertanyaan itu. Perempuan sebagai tubuh dan diri memiliki pilihan untuk dikendalikan oleh tubuh atau mengendalikan tubuh itu sendiri. Namun di sisi lain ada faktor pengendalian di luar tubuh, yakni aturan masyarakat dan agama tentang pakaian. Dalam cerpen ini, Adila memilih untuk telanjang, menari, dan menikmati kebebasannya sebagai perempuan.

Kebebasan yang dimiliki Adila hanya terbatas ruang, di kamar mandi. Ia harus kembali pada realitas, ketika ibunya memanggil. Dengan kata lain, Adila kembali dalam kuasa ibunya.

*Jangan lupa dengan pekerjaan rumah, Dila. Ibu ke kantor jangan*

*mengganggu gugat keju di lemari es. Awas kalau kamu comot. Kalau Nenek telepon, katakan, kita akan mampir ke rumahnya hari Minggu. Dan kalau Tante Murni mampir, serahkan saja bungkusan yang ada di atas radio. Awas, jangan ngupil atau menguap depan Tante Murni. Nanti dia menyangka Ibu tak pernah mengajari sopan-santun padamu. Jangan menggaruk-garuk kepalamu atau membanding-bandingkan besar pinggulmu dengan pinggul Tante Murni. (2012: 22)*

Sederet pesan Ibu ini direspons Adila dengan diam. Dari kutipan tersebut, tampak bahwa anak perempuan berusia 14 tahun itu sedang mengalami masa puber. Masa di mana bentuk tubuhnya berkembang dan seringkali dibanding-bandingkan dengan tubuh orang dewasa. Adila menginginkan tubuh ideal seperti ibunya, yang memiliki tubuh terawat dan dada besar. Ibunya adalah wanita karier yang benar-benar memperhatikan penampilan bentuk tubuh. Dari salah satu pesan ibu, yaitu larangan membandingkan pinggul Adila dengan pinggul Tante Murni. Dari sini tampak bahwa Adila memiliki imajinasi bebas dengan pemikiran terbuka. Namun kebebasannya itu selalu terbentur oleh aturan ibunya. Adila menghadapi banyak aturan yang dibuat Ibu. Menghadapi hal ini, Adila tak banyak bicara dan membantah Ibu. Adila lebih memilih untuk memikirkan hal lain yang sedang dialaminya secara psikis dan psikologis sebagai remaja.

Adila adalah perempuan yang kuat, meski ia tumbuh dalam kuasa Ibu. *Air mata adalah musuh utama ibunya. Selama ini Adila tak pernah mengenal air matanya sendiri* (2012: 26). Adila dididik ibunya dengan disiplin tegas, dengan berbagai aturan yang membatasi kebebasan Adila. Bahkan untuk urusan air mata. Air mata dapat menjadi simbol kebahagiaan dan kesedihan. Namun jika air mata dikaitkan dengan perempuan, maka perempuan yang menangis adalah perempuan lemah. Tangisan perempuan menunjukkan kelemahannya. Walaupun secara psikologis, sebenarnya air mata adalah ekspresi jiwa. Dengan demikian, bagian tubuh Adila, termasuk air mata juga berada di bawah kekuasaan Ibu.

Teman-teman Adila dalam dunia khayalan, tidak hanya Ursula, tetapi juga ada Stephen Dedalus yang merupakan salah satu tokoh dalam novel *A Portrait of the Artist as a Young Man* yang ditulis James Joyce. Teman lelaki ini yang menegaskan kondisi Adila. *Adila! Kamu juga seseorang yang tertekan. Kau juga ingin keluar dari ketertindasanmu.*” *Stephen menuduh* (2012: 34). Adila sadar bahwa dirinya tertekan dan ia keluar dari ketertindasan itu dengan cara berdialog dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam buku yang dibacanya.

Adila hanya dapat menikmati kebebasannya ketika ibunya pergi. Ia masuk ke kamar ibu dan mencoba semua baju, sepatu, perhiasan, dan juga riasan milik ibu. Adila tidak bisa melawan ibu dengan kuasanya. Ia masih berusaha untuk menghormati ibu, meskipun ia sadar bahwa dirinya menderita. Ketika Adila bercermin dengan mengenakan pakaian ibu, ada suara yang menyebutnya cantik. Suara itu adalah suara Ursula. Kemudian ada juga Stephen dan Neil yang sudah berada di dekat Adila. Mereka semua bergembira, tertawa-tawa menikmati, termasuk bersulang dengan cairan yang dikeluarkan dari *Baygon*. Mereka seperti sedang merayakan kebebasan.

Adila dan teman-temannya mengangkat gelas berisi cairan *Baygon* dan meminumnya.

“Untuk kemerdekaan kita...”  
 “Untuk kebebasan kita...”  
 “Untuk Adila!” (2012: 37)

Demikian Adila merayakan kebebasan dengan teman-teman khayalannya. Adila membebaskan tubuhnya dari belenggu kuasa Ibu. Kebebasan itu Adila dapat meski ia harus menghadapi kematian. Kemudian ibunya datang dengan histeris dan berteriak, “Dila.. itu semua harganya ratusan dollar..” Sementara Adila sudah terbang dengan nyawanya, terbang dengan kebebasannya.



## 2. Resistensi Perempuan terhadap Kuasa Laki-laki dan Patriarki

Resistensi perempuan terhadap laki-laki yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu resistensi perempuan dalam cerpen *Air Suci Sita* karya Leila S. Chudori. *Air Suci Sita* merupakan cerpen yang berkisah tentang seorang perempuan bernama Sita yang kuliah di Kanada. Sita berpisah dengan tunangannya yang ada di Indonesia. Konflik dimulai ketika tunangannya itu mengirimkan surat kepada Sita dan memberitahukan kalau ia akan menyusul ke Kanada. Konflik yang terjadi dalam cerpen ini adalah lebih pada konflik batin Sita yang terus-menerus dihantui kegelisahan sebelum tunangannya datang.

*Empat tahun yang beku. Ia membayangkan tebalnya salju Kanada yang mencapai lutut. Tunangannya tak akan mampu memahami arti sebuah benteng. Dia tak akan bisa melihat seperangkat daging bisa tetap segar, tak membusuk, dan mampu melalui 16 kali pergantian musim. Dia tak akan percaya. Dia akan memilih mengenakan kacamata kudanya.* (2012: 40)

Dari narasi ini, tampak bahwa Sita sedang mengalami kegelisahan. Jarak yang terpisah membuat kecurigaan dan kekhawatiran akan prinsip kesetiaan. *Benteng pertahanan* menjadi simbol yang digunakan Chudori untuk menggambarkan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen ini yaitu Sita,

berusaha menjaga pertahanannya sebagai perempuan, menjaga keperawanannya. Namun pada kalimat berikutnya, *Tunangannya tak akan mampu memahami arti sebuah benteng*. Dalam hal ini tunangannya sebagai laki-laki tidak merasakan hal sama seperti yang dirasakan Sita sebagai perempuan. Secara fisik, laki-laki berbeda dengan perempuan. Secara budaya (dalam pemahaman patriarki), laki-laki tidak harus menjaga *benteng pertahanan* (mungkin bisa diartikan dengan keperjakaan). Sementara perempuan dituntut agar dapat menjaga keperawanan sampai ada ikatan pernikahan, sehingga Chudori menulis kalau *Dia tak akan mengerti. Dia tak akan percaya. Dia akan memilih mengenakan kacamata kudanya*.

Dari sini kuasa laki-laki tampak mendominasi perempuan. Kuasa laki-laki ini berasal dari kuasa budaya patriarki. Kuasa budaya yang dibuat laki-laki. Kuasa maskulin terhadap feminin. Laki-laki menginginkan perempuan yang masih perawan untuk dinikahi. Sementara perempuan tak mesti menikah dengan perjaka, bisa saja dengan duda. Inilah yang digugat dalam cerpen *Air Suci Sita*. Kuasa laki-laki sebagai superior atau penguasa yang absolut disudutkan dengan berbagai pertanyaan tentang kesucian. Pertanyaan-

pertanyaan ini merupakan gugatan-gugatan dalam teks berkaitan dengan kisah Ramayana. Bagian cerita ketika Rama mempertanyakan kesucian Sinta yang diculik Rahwana. Sinta harus menceburkan diri ke api suci untuk membuktikan kesuciannya. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan dan perempuan dalam posisi yang dikuasai masih memiliki hak membuktikan kebenaran. Api suci sebagai simbol keberanian juga berpihak pada kejujuran perempuan dan itu membuktikan kebenaran.

*Sang Raja Agung mencintai istrinya. Tetapi, Sang Adinda diculik oleh Raja Berwajah Sepuluh. Setelah itu, Sang Raja Agung tak lagi mengucapkan kasih yang tumpah-ruah itu. Kini, dia berganti fokus. Sang Raja membicarakan soal teritori. Kenyataan bahwa istrinya telah bersemayam begitu lama di wilayah asing. Riu-rendah. Berisik. Dia meributkan kesucian istrinya. Dia meragukan keteguhan istrinya.* (2012: 41)

Cerita Ramayana dalam lakon Rama dan Sinta mewakili kegelisahan yang sedang dirasakan Sita. Jika Sinta diculik Rahwana dan mendekam di wilayah Rahwana, maka Sita berada di wilayah asing bersama teman laki-lakinya yang asing pula. Sita bertemu dengan seseorang di wilayah asing. Suatu ketika si laki-laki mengajak untuk bercinta. Namun Sita menolak dan mengusir laki-laki itu. “*Apa ini soal kesetiaan perempuan Asia?*” ... “*Saya tak akan bercinta*

*denganmu,*” kata Sita sambil menutup pintu. Sama seperti hal Rahwana yang menggoda Sinta, namun Sinta bersikeras menolak dan lebih memilih mempertahankan kesuciannya.

Sita terus-menerus dihinggap rasa kekhawatiran sampai waktunya membuat tunangannya datang. Kekhawatiran-kekhawatiran ini hanya ada dalam pikiran Sita. Selama waktu menunggu tunangannya datang itu, Sinta dihantui kecemasan tentang berbagai pertanyaan yang mengarah pada prinsip kesucian—keperawanan. Ketika tunangannya itu datang, Sita justru mendapati kenyataan terbalik dari apa yang ia pikirkan.

*“Sayang, engkau ternyata seorang perempuan yang teguh dan kukuh. Sedangkan aku hanyalah lelaki biasa. Engkau begitu tegap, mandiri, dan mempertahankan kesucianmu seperti yang diwajibkan oleh masyarakat. Sedangkan aku adalah lelaki lemah, payah, manja, tak bisa menahan diri. Kami, para lelaki, dimanjakan dengan apa yang dianggap sebagai kodrat. Kami diberi permisi yang seluas-luasnya. Kalau kau yang berkhianat, pastilah kau dianggap nista. Tetapi, jika aku yang berkhianat, maka itu dianggap biasa.”* (2012: 47)

Teks cerpen ini memihak pada perempuan, meskipun narasinya diucapkan laki-laki. Tentang perempuan yang berkhianat dianggap nista dan apabila laki-laki berkhianat dianggap biasa. Deskripsi ini merupakan gambaran patriarki. Pandangan

yang berpihak pada kuasa laki-laki meskipun laki-laki itu berada dalam posisi salah. Sayangnya perempuan tidak bisa menghakimi seperti halnya Rama menghakimi Sinta—Istrinya. Perempuan tidak bisa mempertanyakan kesucian laki-laki.

Dalam akhir cerpen ini dituliskan sebuah pertanyaan: *“Kakanda, apakah selama kita berpisah, selama aku dikurung di kerajaan penculik itu, engkau tak tergoda untuk bercengkerama dengan perempuan lain?” ... Pertanyaan semacam itu tak pernah terlontar. (2012: 48),* sehingga cerita berakhir sampai di sini.

Secara keseluruhan teks cerpen *Air Suci Sita* ini bicara tentang kesucian dan gugatan tentang keperawanan. Mengapa perempuan mesti mempertahankan keperawanan (yang disebut sebagai benteng pertahanan dalam cerpen), sementara laki-laki tidak. Gugatan-gugatan ini hanya sampai pada pertanyaan-pertanyaan, pada kegelisahan batin yang terjadi dalam diri perempuan. Walaupun tidak sampai pada tindakan, namun teks ini mengungkap ketimpangan yang terjadi pada diri perempuan, sehingga telah menggambarkan bentuk resistensi perempuan terhadap kuasa laki-laki yang membatasi hidupnya.

### 3. Resistensi Perempuan terhadap Kekuasaan (Ayah dan Pemerintah)

Cerpen ketiga yang akan dibahas dalam cerpen ini berjudul *Malam Terakhir*. cerpen yang mengungkap resistensi dan melibatkan dua tokoh perempuan. Dua tokoh tersebut yaitu, Gadis dan Aktivis Mahasiswa. Gadis berada dalam kuasa Ayahnya, sedangkan aktivis Mahasiswa berada dalam kuasa pemerintah. Diceritakan bahwa Gadis merupakan perempuan berpendidikan yang kuliah di luar negeri sehingga ia memiliki pandangan yang luas.

*“Tapi, Papa ... ini persoalan kehidupan.” Gadis itu merintih. “Lihatlah, mahasiswi ini juga seusiaku. Masih begitu banyak yang terbentang di mukanya, Papa... kalau memang kalian menganggap mereka salah jalan, kenapa harus berakhir dengan .... (2012: 109)*

Demikian Gadis menggugat Ayahnya dengan berbagai pertanyaan. Hal ini berkaitan dengan sebuah peristiwa yang melibatkan tiga mahasiswa akan dieksekusi. Ayahnya menganggap bahwa eksekusi itu pantas dilakukan karena tiga aktivis mahasiswa itu telah melanggar pemerintah. Namun Gadis justru membela tiga aktivis mahasiswa itu. Ia menganggap bahwa pemerintah belum tentu benar dan mahasiswa itu belum tentu juga salah.

Di sisi lain, tiga aktivis mahasiswa itu sedang menanti saat yang menegangkan untuk dieksekusi.

*“Pada malam-malam interogasi, mereka mengancamku dengan berbagai cara agar aku mengakui scenario yang mereka persiapkan” ... “Karena aku tetap bungkam, mereka melepas celana dalamku, melepas tikus-tikus itu .... Dan tikus-tikus itu menggerogoti ...” (2012: 115).*

Aktivis mahasiswa yang perempuan itu merupakan perempuan kuat. Ia memiliki pemikiran idealis dan tidak bisa digoyahkan walaupun menanggung risiko berat. Ia sadar bahwa dirinya berada dalam kuasa pemerintah. Bahkan diancam untuk dieksekusi. Ia tetap bersikeras bertahan. Kuasa pemerintah telah nyata dengan konsekuensi di hadapannya. Namun sebuah resistensi yang ia pilih dan resistensi ini memiliki konsekuensi yang harus dijalani, baik oleh si Gadis yang harus bertengkar melawan Ayahnya maupun Aktivis Mahasiswa yang harus rela kehilangan keperawanan saat tikus-tikus itu dilepas di ruang interogasi dan menggerogoti kemaluan si perempuan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perlawanan atau resistensi memiliki konsekuensi. Jika menurut Foucault bahwa kuasa itu melahirkan resistensi, maka resistensi tersebut berdampak pada kehidupan tokoh. Seperti dalam cerpen *Adila*, anak perempuan yang dikuasai ibunya. Segala segi kehidupan

Adila diatur oleh ibunya, termasuk kapan saat yang tepat untuk meneteskan air mata, dan bertanya tentang hal-hal yang ingin diketahuinya. Adila hidup dalam kuasa ibunya dan memilih mengambil sikap diam untuk menghadapi ini. Sesekali ia melawan dengan cara mengenakan pakaian ibu secara sembunyi-sembunyi ketika ibunya sudah pergi ke kantor. Adila gemar membaca buku, namun ibunya lebih senang membelikan baju. Kegemaran membaca bukunya itu masih dapat ia lakukan karena masih ada buku-buku yang dibeli Ayahnya. Adila bercengkerama dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam buku itu. Ia memilih meminum cairan *Baygon* dengan mengenakan baju milik Ibu sambil merayakan kebebasan bersama teman-teman fantasinya.

Cerpen kedua yang dibahas yaitu *Air Suci Sita*. Sebuah cerpen yang menggugat tentang kesucian perempuan. Dari cerpen ini terdapat gambaran dari kuasa laki-laki dan kuasa patriarki terhadap perempuan. Sita berada jauh dari tunangannya, ia dibayang-bayangi pertanyaan akan keperawanan setelah tunangannya mengirimkan surat dan mengabari untuk datang. Cerpen *Air Suci Sita* ini berkaitan dengan kisah Ramayana, yaitu ketika Sinta harus menceburkan diri ke sungai untuk membuktikan kesuciannya

kepada Rama. Cerpen ini mengungkap pertanyaan-pertanyaan yang menggugat tentang kesucian. Jika laki-laki yang berkhianat dianggap biasa dan jika perempuan yang berkhianat dianggap nista. Gugatan ini tersurat dalam cerpen, namun hanya sebatas sebuah pertanyaan yang tidak sampai pada tindakan. Meski demikian, cerpen ini telah mengungkapkan ketimpangan yang terjadi dalam diri perempuan.

Berikutnya adalah cerpen ketiga berjudul *Malam Terakhir*. Di dalamnya terdapat dua bentuk kuasa, yaitu kuasa Ayah terhadap anak perempuannya dan kuasa pemerintah terhadap aktivitas mahasiswa. Bentuk resistensi yang tampak adalah resistensi yang ditunjukkan si Gadis lewat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Ayahnya. Dampak yang lebih besar ditunjukkan pada resistensi aktivis mahasiswa perempuan yang harus merelakan keperawanannya demi mempertahankan kejujuran.

Demikian pembahasan tentang resistensi perempuan terhadap kekuasaan. Ada tiga bentuk kuasa yang dibahas dalam tulisan ini, antara lain: kuasa orang tua terhadap anaknya, kuasa laki-laki, budaya patriarki terhadap perempuan, dan kuasa pemerintah terhadap aktivis mahasiswa. Kuasa tersebut

melahirkan resistensi yang ditunjukkan sikap tokoh terdapat dalam ketiga cerpen yang dibahas. Resistensi ini memunculkan konsekuensi yang harus ditanggung para tokoh dalam menjalani pilihan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chudori, Leila S. 2012. *Malam Terakhir*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2004. *Meninjau Perempuan dalam Sastra* (dimuat dalam Jurnal Prosa). Jakarta: Metafor Intermedia Indonesia.
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Khairunnisa, Ani. 2021. *Analisis Feminis Cerpen Ilona Karya Leila S. Chudori*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diakses Tanggal 04 April 2023 pada <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17589>
- Habsari, Mahasti Budi. 2016. Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Cerpen-cerpen pada Kumpulan Cerpen *Malam Terakhir* Karya Leila S. Chudori. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia FIB Unair. Diakses pada Tanggal 04 April 2023 pada <https://repository.unair.ac.id/27503/>
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Morris, Desmond. 2005. *The Naked Woman*. New York: Thomas Dunne Book.
- Moi, Toril. 1989. *Feminist, Female, Feminine* dalam Catherine & Moore,



Jane. *The Feminist Reader: Essays In Gender and The Politics of Literary Criticism*.

Prabosmoro, Aquarini Priyatna. 2003.  
*Representasi Seksualitas Perempuan dalam Tiga Novel karya NH. Dini*.  
Tesis UI.

Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. (terjemahan Medhy Aginta Hidayat) Yogyakarta: Jalasutra.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.  
Bandung: Alfabeta.

Sulistiyani. 2011. *Korban dan Kuasa dalam Kajian terhadap Perempuan*.

Takwin, Bagus. 2003. *Akar-akar Ideologi, Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*.  
Yogyakarta: Jalasutra.

Wijaya, Putu. 1990. *Loncatan Leila, Si Kuda Hitam*. Diakses Tanggal 04 April 2023 pada  
<http://www.leilaschudori.com/id/indonesia-loncatan-leila-si-kuda-hitam/>